

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbentuk republik yang menjunjung tinggi pendidikan dan moralitas sebagai pembentukan jati dirinya, ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31 ayat (3), bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan bangsa yang diatur dengan Undang-undang¹.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat memperhatikan pendidikan dan akhlak mulia. Bangsa Indonesia menjadikan dasar iman dan takwa dalam mencetak jati diri bangsa melalui pendidikan untuk mencapai ketakwaan dan akhlak mulia dalam menerapkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jadi tujuan bangsa Indonesia dalam konteks pendidikan, yakni meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Undang-undang Dasar, pasal 31 ayat (3) di atas dijabarkan oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat (1) yang menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara².

Akan tetapi, arus globalisasi turut menyertai perkembangan pendidikan khususnya di Indonesia, sehingga kebudayaan Barat yang liberal dan bebas merasuki budaya Indonesia yang lebih cenderung teratur oleh nilai-nilai agama.

¹Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 3, (Jakarta: Pustaka Kawan, 2004), hlm. 33

²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72.

Bagi dunia pendidikan, ini merupakan masalah yang harus dihadapi, artinya pendidikan harus memberikan respon terhadap perkembangan yang terjadi di masyarakat tersebut, terutama dalam hal pembinaan dan pengembangan sikap keberagamaan siswa dengan menerapkan nilai-nilai agama secara menyeluruh, guna mengimbangi eksese-eksese negatif dari globalisasi tersebut.

Pendidikan merupakan hak sekaligus kewajiban warga negara Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pasal 31 ayat (1), (2), dan (3) Undang-Undang Dasar 1945, pada ayat (1) menegaskan bahwa, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, ayat (2) menegaskan bahwa, setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan Pemerintah wajib membiayainya, dan ayat (3) menegaskan bahwa, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang³.

Dewasa ini, pembinaan nilai moral agama kurang mendapatkan perhatian, baik dari kalangan orang tua dalam lingkup keluarga maupun guru di sekolah. Hal ini disebabkan orientasi keberhasilan pendidikan hanya diukur oleh tingkat intelektualitasnya saja. Sementara itu, pembinaan nilai yang membentuk pribadi dan karakter siswa kurang mendapatkan perhatian.

Agama Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan, ada banyak ayat dalam al-Quran yang berhubungan dengan pendidikan, salah satunya adalah surat Al-,Alaq ayat 1 - 5 :

- اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ • خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ • قُرْاْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
- الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ •

عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan (1) dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam (4) Dia

³Undang-undang Dasar 1945 Pasal 1. hlm. 1.

mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui (5) (QS. Al – „Alaq [96]: 1-5)⁴.

Selain guru, keluarga sangat berperan dalam pembentukan karakter anak, dikarenakan orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga⁵. Anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tidaklah kecil. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari api neraka⁶.

Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu, sedang penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. Al-Tahrim [66]: 6)⁷.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan pertama setelah keluarga, sekolah ini merupakan tempat pembinaan dan pengembangan potensi siswa, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Asyifa, 1998), hlm. 479.

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet. ke-9. hlm.155.

⁶*Ibid.*, hlm.160.

⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran*, hlm. 448.

Firman Allah Swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Al-Rum [30]: 30)⁸.

Dalam Haditsnya Rasulullah Muhammad Saw menyatakan:

انْفِطْرَةَ نَبِيٍّ بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَبِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَبِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَبِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَبِإِذْنِ اللَّهِ ۖ

Tidaklah setiap anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”⁹

Harus diakui bahwa sikap keagamaan tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi diperlukan proses yang panjang dan terarah. Sekolah sebagai lembaga pembina mental memberikan pengetahuan keagamaan dan pengalaman keagamaan kepada siswa, agar mereka terdorong mengikuti norma-norma agama yang berlaku. Bentuk sikap keberagamaan seseorang dapat terlihat dari keterkaitan antara kognisi, afeksi, dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut, jelas tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses. Sebab, pembentukkan sikap itu sendiri tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada

⁸*Ibid.*, hlm. 325.

⁹Abu Zakariya Yahya, *Al-Manhaj Syarah Shahih Muslim bin Hujaj*, (Bairut: Daar Ihya Al-Turos Al-Arabi, 1392), cet. ke-2, hlm. 207,” Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. ke-1, hlm.177.

faktor eksternal, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seseorang¹⁰.

Oleh sebab itu peranan guru sangat penting dalam melakukan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai pembinaan terhadap sikap dan pengamalan keagamaan siswa secara berkelanjutan yang didukung oleh berbagai pihak termasuk keluarga dan masyarakat demi membentuk karakter atau kepribadiannya yang islami.

Menurut penelitian Ernest Harms, pada tahap The Realistic Stage (tingkat kenyataan) ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) adolense. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini, ide keagamaan anak didasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan secara formalis. Berdasarkan hal itu, maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat¹¹.

Dapat dikatakan bahwa sikap atau keperibadian seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kanak-kanak. Seseorang yang pada masa kecilnya mendapatkan pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan terhadap hal-hal yang religius, santun, dan ringan tangan (suka membantu) terhadap sesama, empatik terhadap kesusahan dan segala masalah sosial di lingkungan sekitarnya, maka setelah dewasa nanti akan merasakan pentingnya nilai-nilai agama di dalam hidupnya (*religius*) dan keperibadiannya (*private*). Pendidikan keagamaan di dalam lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotifasi anak dalam memahami nilai-nilai agama. Sebab, pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu, pendidikan

¹⁰Jamaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 284.

¹¹*Ibid.*, hlm. 287.

“Allah mengutusku dengan membawa petunjuk dan ilmu pengetahuan, tak ubahnya seperti hujan yang mengenai bumi, kemudian sebagian dari tanah tersebut ada yang kondisinya baik dan menerima air, kemudian tumbuhlah alang-alang dan rumput yang banyak, dan sebagian dari rumput dan alang-alang tersebut ada yang menahan rembasan air sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk minum, memasak, dan bertani, dan sebagian dari tanah tersebut ada yang lain lagi, yaitu tanah tersebut kering tidak dapat ditembus oleh air, dan tidak dapat menumbuhkan alang-alang. Itulah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan memanfaatkannya sebagaimana Allah telah mengutusku, kemudian ia mengajari

¹²*Ibid.*, hlm. 284.

¹³Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 48.

¹⁴Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemsyarakatan*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2009), hlm. 1.

¹⁵Abu Zakariya Yahya, *Al-Manhaj*, hlm. 46,” Abuddin Nata, *Ilmu*, hlm. 338.



dan mengajarkannya dan juga perumpamaan orang yang tidak dapat mengangkat derajat dan tidak menerima hidayah Allah dengan apa yang aku diutus dengannya.”

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang keberadaannya mempunyai latar belakang, antara lain, *pertama*, sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam. *Kedua*, sebagai usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan dengan sekolah umum. Misalnya kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah. *Ketiga* adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka. *Keempat*, sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil hasil akulturasi¹⁶.

Dilihat dari sudut pandang modern, kehadiran madrasah mengandung dimensi akulturatif, karena ia merupakan manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam yang diinginkan oleh sebagian umat Islam yang tengah menganggap positif sistem pendidikan Barat¹⁷. Oleh karena itu diperlukan manajemen pendidikan yang diarahkan untuk mendorong serta meningkatkan mutu pendidikan.

Manajemen dalam madrasah adalah hal yang harus diprioritaskan, karena apabila manajemen yang dilaksanakan dalam madrasah lemah, maka kecenderungan madrasah tersebut akan kurang dinamis bahkan stagnan, produk kurang berkualitas, dan kaya masalah, yang pada gilirannya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan madrasah akan terbatas, dan sulit menghimpun kekuatan dan potensi, sehingga madrasah sulit berkembang¹⁸.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas madrasah adalah dengan manajemen pendidikan yang efektif dalam pembelajaran agama Islam, mencakup penerapan metode pembelajaran, karena metode pembelajaran yang diterapkan

¹⁶Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), cet. ke-3, hlm. 163.

¹⁷Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), cet. ke-1, hlm. 201.

¹⁸Muhaimin, *et al.*, *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. ke-2, hlm. 3.

akan sangat berpengaruh terhadap siswa terutama dalam menangkap materi yang diajarkan dan pengamalannya. Ini merupakan tugas seorang guru, sehingga walaupun belajar berceramah dengan jelas dan mahir, para siswa harus tetap belajar dari ceramah tersebut. Pendidik yang sukses akan senantiasa mengajari siswa bagaimana menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasannya. Sedangkan para pembelajar efektif mampu menggambarkan informasi, gagasan, dan kebijaksanaan dari guru-guru mereka dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran secara efektif¹⁹.

Jika melihat manajemen pendidikan sebagai suatu sistem, maka akan nampak bagian-bagian sistem itu serta interaksinya satu sama lain. Bagian-bagian tersebut sering juga disebut komponen. Dengan meninjau komponen-komponen tersebut serta hubungannya satu dengan yang lainnya, diharapkan dapat menemukan kekurangan-kekurangannya, sehingga dapat menetapkan apa yang sebaiknya dilakukan untuk memperbaiki komponen itu atau mengembangkannya²⁰.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis berkeyakinan untuk melakukan penelitian berkenaan dengan efektivitas manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam untuk membina sikap keagamaan siswa. Mengingat tujuan pendidikan Islam secara umum sangatlah jelas, yaitu bahwa tujuan manusia itu diciptakan ialah hanya untuk mengabdikan diri atau beribadah kepada Allah SWT. Sebagaiman firman-Nya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (al-Dzariyat [51] ayat 56)²¹.

¹⁹Bruce Joyce, *et al.*, *Models of Teaching*, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2008), cet. Ke-1, hlm. 7.

²⁰Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. ke-2, hlm. 18.

²¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran*, hlm. 417.

Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Tujuan pendidikan haruslah mempersiapkan manusia agar ia menjadi hamba Allah (*ibad ar-Rahman*)²².

Madrasah Aliyah Yayasan Pendidikan Munawwarotul Islam (MA YPMI) Wanayasa Purwakarta merupakan salah satu madrasah swasta yang ada di kabupaten Purwakarta dengan melaksanakan segala kegiatannya yang bernuansa Islam, terutama dalam pembinaan dan pembentukan sikap keberagamaan siswa, meningkatkan mutu pendidikan siswa, sekaligus membina siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam demi mewujudkan visi, misi, dan tujuan. Nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan yaitu berkenaan dengan tauhid atau akidah, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.

Siswa di MA YPMI Wanayasa Purwakarta ini merupakan siswa-siswa yang terdiri dari berbagai macam latar belakang kehidupan sosial, ekonomi, keluarga, dan pendidikan orang tuanya. Keragaman tersebut berpengaruh terhadap pengembangan sikap dan perilaku siswa yang sedang dalam masa puberitas yang sangat membutuhkan perhatian, pembinaan, dan bimbingan orang tuanya, meskipun berdasarkan fakta secara keseluruhan siswanya beragama Islam, namun peran guru serta pihak-pihak lain yang terkait dalam pembelajaran di sekolah sangat dibutuhkan dalam membina sikap keberagamaan siswa. Karena sekecil apapun peran yang mereka lakukan, baik orang tua maupun guru, serta pihak lain yang terkait di sekolah akan sangat berarti, demi terwujudnya sekolah yang unggul dengan siswa yang berkualitas, taat beribadah, dan berakhlak mulia.

Sikap keberagamaan siswa pada masa ini harus benar-benar diperhatikan, dibina untuk diarahkan agar menjadi siswa yang bertakwa dan berakhlak mulia, misalnya dengan membina sikap mereka dalam menjalankan ajaran agama, aktivitas beribadah, terutama salat lima waktu, membaca al-Quran, berdoa, tata sopan santun seperti bergaul dengan temannya, cara menghormati orang tua, menghormati guru, masih sangat membutuhkan perhatian dari berbagai pihak

²²Ahmad Tafsir, *Ilmu*, hlm.46

tidak hanya perhatian dari guru di sekolah, tetapi juga orang tua dan lingkungan masyarakat sekitar mereka.

Fenomena yang terjadi di lapangan menurut penelitian sementara dalam proses kegiatan belajar masih ditemukan siswa yang mengalami kendala dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dalam kesehariannya, terlihat dari sikap siswa terhadap guru dan teman-temannya di lingkungan sekolah yang masih banyak sikap-sikap yang kurang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti ketika bertemu dengan guru tidak mengucapkan salam, masih terdengar ucapan atau kata-kata kasar dan jorok dalam pergaulan dengan temannya. Kendala lain yang dihadapi berupa kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran, kesulitan dalam berfikir, kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Menurut hemat peneliti berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka ada sesuatu yang menarik untuk diteliti, mengingat pentingnya peranan guru dalam penerapan nilai pendidikan Islam sebagai pembinaan sikap keberagamaan siswa masih harus ditingkatkan, sehingga terciptanya kegiatan belajar yang kondusif, guna menghasilkan lulusan-lulusan siswa yang berkepribadian islami atau berakhlak mulia dan taat menjalankan ajaran agamanya. Oleh karena itu, penulis menuangkan dalam penelitian ini dengan judul “EFEKTIVITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBINA SIKAP DAN PENGAMALAN KEAGAMAAN SISWA (Penelitian pada MA YPMI Wanayasa Purwakarta).”

B. Perumusan Masalah

Pendidikan merupakan tolok ukur dari peradaban suatu bangsa, banyaknya masalah dalam pendidikan yang semakin kompleks menyebabkan masalah-masalah yang timbul selalu menarik untuk dibahas dan diperbincangkan guna mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Pembahasan tentang peranan guru dalam melakukan pembinaan nilai pendidikan Islam terhadap sikap keberagamaan siswa memang menjadi hal yang sangat menarik. Oleh karena itu pemahaman tentang peranan guru dalam melakukan pembinaan nilai pendidikan

Islam terhadap sikap keberagaman siswa menjadi sangat penting untuk dikaji secara mendalam guna kemajuan atau peningkatan sumber daya manusia di masa yang akan datang.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis menginvestigasi masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan dan program tentang manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam pada MA YPMI Wanayasa Purwakarta?
2. Bagaimana proses pelaksanaan manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam pada MA YPMI Wanayasa Purwakarta?
3. Bagaimana sikap dan pengamalan keagamaan siswa di MA YPMI Wanayasa Purwakarta?
4. Bagaimana keefektifan manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam untuk membina sikap dan pengamalan keagamaan siswa di MA YPMI Wanayasa Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kebijakan dan program tentang manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam pada MA YPMI Wanayasa Purwakarta.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam pada MA YPMI Wanayasa Purwakarta.
3. Untuk mengetahui sikap dan pengamalan keagamaan siswa di MA YPMI Wanayasa Purwakarta.
4. Untuk mengetahui keefektifan manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam untuk membina sikap dan pengamalan keagamaan siswa di MA YPMI Wanayasa Purwakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dalam melakukan pembinaan dan pengembangan sikap keberagaman siswa melalui penerapan nilai-nilai pendidikan Islam baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan yang berharga secara akademis dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan bangsa dan negaranya.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi solusi dari masalah yang dihadapi guru dalam melakukan pembinaan dan pengembangan sikap keberagamaan siswa melalui penerapan nilai-nilai pendidikan Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Peranan guru menentukan keberhasilan pendidikan, dengan kata lain guru harus mampu menyampaikan materi sebaik mungkin, seorang guru dituntut untuk menguasai kelasnya, artinya dibutuhkan manajemen dan usaha dalam mengatur rencana-rencana penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap siswa untuk mewujudkan sikap yang Islami. Guru harus mampu menarik dan mendorong minat siswa untuk senang dan menyukai pelajaran. Rasa senang terhadap pelajaran ini akan menjadi modal penting dalam diri siswa untuk menekuni dan menggeluti pelajaran secara lebih optimal²³. Selain itu, lembaga pendidikan harus dibangun berdasarkan manajemen yang baik serta menerapkan fungsi-fungsi manajemen seperti *planing* (perencanaan), *organising* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *evaluating* (penilaian) dalam kegiatan pendidikan²⁴. Sehingga keefektifitasan manajemen tersebut akan mewujudkan suatu iklim belajar yang ideal.

Efektivitas berasal dari kata efektif, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, efektif adalah „ada efeknya“ (akibatnya, pengaruhnya, kesannya),- „manjur atau mujarab (tt obat); „dapat membawa hasil; berhasil guna“ (tt usaha, tindakan). Sementara itu efektivitas memiliki pengertian „keefektifan“. Keefektifan adalah

²³Ngainum Naim, *Menjadi*, hlm. 172.

²⁴Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 28

„keadaan berpengaruh“²⁵. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa keberhasilan input, proses, output, dan outcome suatu lembaga pendidikan tergantung pada keefektifan dari lembaga tersebut dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Jadi keefektifan merupakan kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut Mulyasa efektivitas sebuah lembaga dapat dilihat dari kualitas program, ketepatan penyusunan, kepuasan, keluwesan, dan adaptasi, semangat kerja, motivasi, ketercapaian tujuan, ketepatan waktu, serta ketepatan pendayagunaan sarana, prasarana, dan sumber belajar dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan²⁶. Semua itu akan mudah tercapai tergantung efektivitas manajemen yang diterapkan. Manajemen yang diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan sangat menentukan keberhasilan *input*, proses, *output*, dan *outcome* suatu lembaga pendidikan.

Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai proses *planing* (perencanaan), *organising* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *evaluating* (penilaian) dalam kegiatan pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan mempunyai tugas membuat keputusan, tetapi tugas ini merupakan aspek kritis yang menuntut kemampuan manerial untuk mengintegrasikan dan mengembangkan berbagai elemen yang relevan ke dalam lembaga pendidikan secara keseluruhan. Dalam menjalankan tugasnya, pihak manajemen akan dihadapkan pada terbatasnya waktu, risiko yang mungkin mengancam stabilitas lembaga pendidikan, dan keputusan yang diambil harus dapat dikomunikasikan pada pihak pelaksana (petugas operasional), seperti pendidikan dan tenaga kependidikan²⁷.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, karena ia dikaruniai akal dan pikiran, walaupun demikian manusia tidak luput dari segala kekurangan dalam mencukupi segala kebutuhan hidupnya.

²⁵Anton M. Moeliono, et al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), ed. ke-3, cet. ke-2, hlm284.

²⁶Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 27.

²⁷Muhaimin, et al., *Manajemen*. hlm. 3.

Manusia disebut juga makhluk sosial, dengan kata lain manusia membutuhkan kebutuhan sosial, selain dari pada itu, manusia juga mempunyai kebutuhan paedagogis (intelekt), yaitu kebutuhan manusia terhadap pendidikan²⁸.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara²⁹.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik³⁰.

Menurut Ramayulis, pendidikan adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan Pemerintah melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah), non formal (masyarakat), dan informal (keluarga), dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan³¹.

Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian, pemotivasian, pengendalian, pengawasan, pengevaluasian, penilaian, dan penyesuaian dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.

Dalam menjalankan kehidupannya, umat Islam diwajibkan menuntut ilmu, artinya umat Islam dituntut untuk belajar atau mempelajari suatu ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan umat Islam lainnya. Pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang sistematis dan sistemik yang terdiri atas banyak komponen. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah), tetapi harus berjalan

²⁸Zuhairini, *et al.*, *Filsafat*, hlm. 97.

²⁹Pasal 1 Ayat (1) Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁰Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 28.

³¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet. ke-9, hlm.18.

secara teratur, saling bergantung, komplementer, dan berkelanjutan³². Komponen pembelajaran dibagi menjadi tiga komponen yaitu, *raw input* (siswa), *instrumental input* (sarana), dan *environmental input* (lingkungan). *Raw input* (siswa) berkaitan dengan siswa yang dengan segala karakteristiknya terus mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui kegiatan belajar guna mencapai tujuan sesuai dengan tahap perkembangan yang dijalaninya. *Instrumental input* (sarana) secara umum berkaitan dengan guru, sarana prasarana pembelajaran termasuk pula teknik metode, media, bahan pembelajaran, fasilitas belajar, program, dan kepemimpinan pelaksana. Selain kedua komponen tersebut, keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (*environmental input*), seperti lingkungan sosial, budaya, fisik, dan sebagainya³³.

Islam adalah agama yang mewajibkan pemeluknya mencari ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu mengantarkan manusia untuk mengenal Allah. Islam berasal dari bahasa Arab, yang secara harfiah berasal dari kata *salima* yang artinya terpelihara dan terjaga, dari kata *salima* yang merupakan *tsulatsi mujarod*, kata yang berakar dari tiga huruf menjadi *aslama* yang merupakan *tsulatsi majid*. Bentuk *isim masdar* dari kata *aslama* ini adalah Islam, yang berarti *submission* (pengabdian), *resignation* (kembali ke jalan yang lurus), *reconciliation (to the will of God)* (kembali mengikuti kehendak tuhan)³⁴.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dengan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam³⁵.

Tujuan umum pendidikan Islam menurut para ahli pendidikan Islam merinci tujuan-tujuan umum dalam pendidikan Islam, Al-Syaibani misalnya, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga bagian, *pertama*, tujuan yang

³²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), cet. ke-8, hlm. 242.

³³Udin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), cet. ke-4, hlm. 166.

³⁴Nata, *Ilmu*, hlm.32.

³⁵*Ibid.*, hlm.36.

berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat. *Kedua* tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan dalam masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. *Ketiga*, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat³⁶.

Pada hakikatnya dalam diri manusia terdapat sifat dan unsur-unsur ketuhanan, karena dalam proses kejadiannya, kepada manusia telah ditiupkan ruh dari tuhan. Sifat dan unsur ketuhanan dalam diri manusia tersebut berupa potensi-potensi pembawaan yang dalam proses kehidupannya manusia merealisasikan dan menjabarkannya dengan tingkah laku dan perbuatan nyata³⁷.

Secara historis istilah sikap dipergunakan pertama kali oleh Herbert Spencer tahun 1862 yang pada saat itu diartikan olehnya sebagai status mental seseorang. Pada tahun 1888 Langge menggunakan istilah sikap dalam eksperimen mengenai respon untuk menggambarkan kesiapan subyek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Sikap tersebut tidak hanya mengenai aspek mental semata, melainkan juga mencakup aspek fisik³⁸.

Sikap pada awalnya diartikan sebagai suatu syarat untuk munculnya suatu tindakan. Selanjutnya Masri dalam Zaim Elmubarok mengartikan sikap sebagai kesediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu³⁹.

Sikap harus mengandung nilai-nilai yang baik, terutama nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu*, hlm. 49.

³⁷ Zuhairini, *et al.*, *Filsafat*, hlm. 79.

³⁸ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. ke-2, hlm. 3.

³⁹ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 45.

berguna bagi kemanusiaan⁴⁰. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif dalam masyarakat⁴¹.

Jadi, nilai-nilai pendidikan Islam itu yaitu sifat-sifat yang melekat pada pendidikan Islam yang dijadikan dasar atau pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di bumi ini. Nilai-nilai tersebut adalah berhubungan dengan tauhid, ibadah, transfer ilmu pengetahuan serta akhlak mulia. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut harus benar-benar diterapkan kepada siswa, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan ini membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga dibutuhkan seseorang yang benar-benar dianggap mampu menerapkannya.

Guru mempunyai peranan penting dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap siswa dan juga membina dan mengembangkan potensi yang ada pada siswa tersebut, terutama dalam membina dan mengembangkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tugas guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih siswa, karena guru juga merupakan orang tua kedua⁴². Dengan demikian guru harus bisa menarik simpati siswanya agar siswa nyaman dalam proses belajar.

Guru dapat diartikan secara sempit dan luas. Guru secara sempit dapat diartikan sebagai orang-orang yang disiapkan dengan sengaja untuk menjadi guru dan dosen. Guru dalam arti luas ialah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar⁴³.

Peranan guru dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua: (1) tugas dalam layanan bimbingan dalam kelas, (2)

⁴⁰WJS Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677.

⁴¹Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

⁴²Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), cet. ke-26, hlm. 8.

⁴³Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), cet. ke-2, hlm. 276.

tugas dalam layanan bimbingan luar kelas⁴⁴. Tugas guru yang utama menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Ngainum Naim adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT⁴⁵. Pembinaan dan bimbingan yang dilakukan guru dapat diartikan sebagai pengawasan dan pengarahan terhadap sikap dan perbuatan siswa agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islami dalam kesehariannya.

Belajar merupakan salah satu cara untuk memperoleh pengalaman, pengalaman belajar meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dengan belajar maka seseorang akan mengalami pengembangan baik itu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap⁴⁶. Pengembangan dalam penelitian ini, dapat diartikan sebagai suatu perubahan dari satu kondisi (dalam hal ini sikap) ke kondisi (sikap) yang lebih baik (sesuai dengan ajaran Islam).

Sikap yang di maksud yaitu sikap keagamaan siswa, yakni sikap siswa dalam menjalankan atau mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam itu sendiri, mencakup⁴⁷:

1. Tauhid/Akidah

Aspek pengajaran tauhid pada dunia Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan Fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan usur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya⁴⁸. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ سَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

⁴⁴Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 107.

⁴⁵Ngainum Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), cet. ke-3, hlm. 17.

⁴⁶Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. ke-5, hlm. 59.

⁴⁷Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 26-30.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 27.

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).” (QS. Al-,araf [7]:172)⁴⁹.

Akidah adalah bentuk masdar dari kata *aqoda, ya'qidu, aqdan, aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh. Sedangkan secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Dan tentunya kepercayaan tumbuh di dalam hati, sehingga yang dimaksud dengan akidah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati⁵⁰.

2. Ibadah

Musa Asy'arie mengatakan bahwa esensi *'abd* adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan⁵¹. Sebagai hamba Allah manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya. Sebab manusia mempunyai fitrah (potensi) untuk beragama, mulai dari manusia purba sampai kepada manusia modern sekarang⁵².

Ketergantungan manusia dengan tuhaninya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena manusia telah berikrar sejak alam (*mitsaq*) sejak alam arwah, bahwa Allah Swt adalah tuhaninya. Dengan demikian rasa tunduk dan kepatuhan manusia kepada tuhaninya merupakan tabiat asli (fitrah) yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai nilai *ubudiyah* kepada-Nya⁵³.

⁴⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran*. hlm. 137.

⁵⁰Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 242.

⁵¹Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk kebudayaan dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm.38.

⁵²Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), cet. ke-1, hlm. 57.

⁵³*Ibid.*, hlm. 58.

Muatan Ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut:

- a. Menjalin hubungan dengan Allah (hablumminallah).
- b. Menjaga hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas).
- c. Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Dengan demikian aspek ibadah dalam hal ini dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan oleh manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah.

Jadi yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam versi vertikal, versi horizontal, dan versi internal⁵⁴.

3. Akhlak

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlak* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Kata *khuluq* juga mempunyai kesesuaian dengan *khilkun*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhani) sedangkan *khilkun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmaniah). Term *khuluq* juga berkaitan erat dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhlulq* (yang diciptakan)⁵⁵.

Pentingnya akhlak menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat, dan kemanusiaan seluruhnya. Dengan kata lain akhlak itu penting untuk perseorangan dan masyarakat⁵⁶.

4. Kemasyarakatan

Manusia adalah makhluk sosial, artinya tidak bisa hidup sendiri, dengan kata lain manusia itu makhluk yang bermasyarakat. Bidang kemasyarakatan ini mencakup pergaulan hidup manusia diatas bumi. Misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lain-lain⁵⁷.

Firman Allah Swt:

⁵⁴Zulkarnain, *Transformasi*, hlm. 28.

⁵⁵Muhaimin dkk, *Dimensi - dimensi*, hlm. 243.

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 28-29

⁵⁷*Ibid.*

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”
(QS. Al-Maidah [5]: 2)⁵⁸

Menurut Djamaludin dimensi keberagaman dalam Islam terdiri dari lima dimensi, yaitu⁵⁹:

1. Dimensi Akidah (ideologi)
Dimensi ini mengungkap keyakinan manusia terhadap rukun iman, kebenaran agama, dan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Inti dimensi ini adalah tauhid yaitu peng-Esa-an Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa
2. Dimensi Ibadah (ritual)
Dimensi ini berkaitan dengan frekuensi, intensitas, dan pelaksanaan ibadah. Sehingga dapat diketahui sejauh mana kepatuhan seseorang dalam melaksanakan ibadahnya.
3. Dimensi Amal (pengamalan)
Dimensi ini berkaitan dengan dengan seseorang dalam merealisasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan yang diketahui dan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain yang dimotifasi oleh ajaran agama.
4. Dimensi Ihsan (enghayatan)
Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dengan Allah Swt dalam kehidupannya.
5. Dimensi Ilmu (pengetahuan)
Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, dan tradisi-tradisinya.

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran*, hlm. 85.

⁵⁹ Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 79.

Guru dan siswa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berkenaan dengan siswa, Al-Ghazali dalam Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwanisi meberikan definisi tentang anak. Anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci bagai mutiara yang bersinar cemerlang, jauh dari goresan-goresan dan gambaran-gambaran, dan ia menerima dari setiap apa yang digoreskan diatasnya, dan cenderung kepada apa saja yang membuat cenderung kepadanya⁶⁰.

Dengan demikian, maka akan tercipta pendidikan yang humanis, artinya pendidikan yang menghormati harkat martabat manusia termasuk anak-anak, bahkan janin yang ada dalam kandungan, mereka tetap manusia utuh. Hendaknya disingkirkan pandangan yang seolah-olah menganggap anak sebagai bejana kosong atau kertas kosong yang siap diisi oleh guru dan orang tuadengan segala yang diinginkannya agar anak semakin berisi, pandai, dan dewasa. Yang perlu dilakukan, anak dilatih untuk menguasai tehnik belajar, sehingga setelah menamatkan pendidikan formal di sekolah, mereka akan mampu untuk terus belajar, memperkaya, dan memperbarui pengetahuan mereka untuk menjadi manusia yang humanis⁶¹. Artinya guru sebagai pasilitator dalam mengarahkan anak untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan pendidikan Islam yang mengenal pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Dengan demikian peranan guru dalam hal ini mencakup:

1. Aspek tauhid, yaitu membina sikap siswa untuk meyakini rukun iman.
2. Aspek ibadah, guru membimbing siswa dalam melaksanakan salat, tata cara berdoa, dan menolong teman.
3. Aspek akhlak, guru membina akhlak siswa dalam hal menghormati guru, orang tua, dan teman sejawat.

Pendidikan Islam mempunyai tujuan, salah satunya adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Akan tetapi, semua akan sulit tewujud tanpa dukungan berbagai pihak, terutama

⁶⁰Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. ke-2, hlm. 149.

⁶¹C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), cet. ke-2, hlm. 8.

guru dan juga hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, seperti materi, tujuan, metode, sarana, dan evaluasi. Sehingga peranan guru dalam menjalankan proses pembelajaran atau penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

Dari uraian di atas, terlihat betapa pentingnya keefektifan manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian dalam lembaga pendidikan sehingga guru dan komponen pendidikan yang lainnya dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.

F. Telaah Pustaka

Menurut survei sementara, belum ditemukan penelitian secara khusus yang membahas tentang efektivitas manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam untuk membina sikap dan pengamalan keagamaan siswa, walaupun ada kaitannya dengan penelitian terdahulu, antara lain:

1. Ajeng Suciati, pada tahun 2012 dalam tesis yang berjudul *Efektivitas Manajemen Pendidikan dalam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah Aliyah (Penelitian di MAN Ciparay Kabupaten Bandung)*. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: 1) kebijakan dan strategi pembelajaran agama Islam di MAN Ciparay Kabupaten Bandung dilakukan mengikuti kurikulum dan konsep pembelajaran modern dengan berbasis teknologi. 2) program dan rencana pembelajaran agama Islam di MAN Ciparay Kabupaten Bandung disusun setelah mengetahui program pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tujuan dan kompetensi lulusan yang dikeluarkan oleh Pemerintah. selanjutnya guru menyusun silabus, program tahunan, program semester, dan RPP yang disesuaikan dengan kalender akademik. 3) pelaksanaan pembelajaran agama Islam di MAN Ciparay Kabupaten Bandung telah berjalan dengan baik. 4) evaluasi dan pengawasan pembelajaran agama Islam di MAN Ciparay Kabupaten Bandung dilakukan dengan dua penilaian. Pertama penilaian program dan kedua penilaian afektif dan akhlak siswa. 5) efektivitas manajemen dalam pembelajaran agama Islam di MAN Ciparay Kabupaten Bandung sudah efektif, karena guru sudah melaksanakan hal-hal sesuai dengan syarat keefektifan.

2. Ade Suryaman, pada tahun 2007 dalam tesis yang berjudul *Implementasi Model Manajemen Berbasis Madrasah di MAN 2 Cipadung Bandung* dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: keberhasilan usaha kepala sekolah, guru, dan personalia dalam meningkatkan mutu kelembagaan dan kinerja sumber daya manusia MAN 2 Cipadung Bandung dengan adanya peningkatan yang mengacu pada renstra penataan kehidupan madrasah yang inovatif dengan memprioritaskan peningkatan mutu sumber daya manusia dan pengembangan kelembagaan.
3. Kurniatin, pada tahun 2011 dalam tesis yang berjudul *Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Melalui Pembelajaran Agama Islam (Penelitian pada Fakultas Sain dan Teknologi UIN Bandung)*. TESIS ini meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan dalam materi Pembelajaran Agama Islam pada Mahasiswa fakultas sain dan Teknologi UIN Bandung. Titik tekan dalam penelitian ini adalah mengenai metode, pelaksanaan, tujuan, dan prospek pengembangan agama Islam melalui pembelajaran agama Islam guna meningkatkan sumber daya manusia. Walaupun memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas tentang pembelajaran agama Islam, namun dalam penelitiannya tidak ditemukan bahasan mengenai efektivitas manajemen pembelajaran agama Islam untuk membina sikap dan pengamalan keagamaan siswa pada Madrasah Aliyah.

Berdasarkan penelitian-penelitian atau karya tulis yang telah diuraikan di atas, maka peneliti lebih menekankan pada efektivitas manajemen pendidikan dalam pembelajarana agama Islam untuk membina sikap dan pengamalan keagamaan siswa. Yakni peneliti menekankan pada evektivitas manajemen pendidikan pada pembinaan aspek tauhid, ibadah, dan akhlak. Mengingat betapa pentingnya manajemen pendidikan yang efektif dan evisien karena akan menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan pendidikan, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan menganalisis evektivitas manajemen pendidikan yang diterapkan di MA YPMI Wanayasa Purwakarta dalam pembelajaran agama Islam yang dilakukan oleh kepala sekolah, para guru, dan pihak lain yang terkait

dalam peningkatan eektivitas manajemen pendidikan dalam pembelajaran agama Islam untuk membina sikap dan keagamaan siswa.

